

## Pengaruh Komite Audit Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Marina Lidya Iriani <sup>1</sup>, Paulus Peka Hayon <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Musamus, Indonesia

Corresponding author: Marina Lidya Iriani (iriani99@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the audit committee and litigation risk on accounting conservatism in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2019. The population in this study was 74 companies and used 16 samples, namely eight companies over two years taken by purposive sampling method. This study uses secondary data obtained through the company's annual financial statements. The data analysis techniques used are descriptive statistics, classical assumption tests, data normality tests, autocorrelation tests, heteroscedasticity tests, multicollinearity tests, and hypothesis tests.

The result showed that the audit committee and litigation risk did not affect accounting conservatism, as the test result produced a significance value of  $0.956 > 0.05$ . The result showed that litigation risk did not affect accounting conservatism, as the result had significance value  $0.970 > 0.05$ .

**Keywords:** Audit Committee, Litigation Risk, Accounting Conservatism.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Populasi pada penelitian ini sebanyak 74 perusahaan dan menggunakan total 16 sampel, yaitu 8 perusahaan selama periode dua tahun yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dibuktikan dengan hasil uji menghasilkan nilai signifikansi  $0,956 > 0,05$  terhadap konservatisme akuntansi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,970 > 0,05$  terhadap konservatisme akuntansi.

**Kata Kunci:** Komite Audit, Risiko Litigasi, Konservatisme Akuntansi.

### 1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang *going concern* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mempublikasikan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan Keuangan tersebut dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang diberikan pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan Keuangan terdiri dari Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan tersebut nantinya digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan untuk itu manajemen harus membuat laporan yang akurat, berkualitas dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yaitu, *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice dan conservatism*.

Konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang

tinggi (Basu, 1997). Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali., 2016).

Konservatisme dalam akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi hukum dapat dilakukan dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) (Watts, 2003). Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Adhariani, 2009).

Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan laba sekarang dinyatakan lebih rendah dari semestinya dan sebaliknya laba mendatang lebih tinggi dari semestinya. Pendukung konservatisme kemudian menggaris bawahi bahwa seseorang tidak boleh hanya melihat pengaruh pada laba selama kurun tertentu saja, melainkan secara kumulatif baik yang tercermin pada neraca dan laba rugi sejak perusahaan beroperasi.

Konservatisme mampu berkembang tidak lepas dari peranannya dalam membentuk kontrak yang efisien dan mengurangi litigasi, adanya keterkaitan pajak penghasilan dengan laba, dan perkembangan dari regulasi akuntansi. Watts (2003) mengklaim bahwa mengidentifikasi konservatisme dalam akuntansi merupakan salah satu cara yang efisien untuk mengatasi suatu masalah bahaya moral (*moral hazard*) yang dapat mengakibatkan asimetri dalam informasi antara pemangku kepentingan (Syafuruddin, 2019).

Bagi perusahaan penerapan konservatisme juga bermanfaat untuk mencegah tindakan optimisme manajemen dan mencegah pelaporan laba dan aset yang dilaporkan terlalu tinggi karena hal tersebut dapat merugikan perusahaan dan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Upaya manajer untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak terlepas dari dorongan mereka yang dipengaruhi kondisi eksternal dan internal perusahaan. Kondisi eksternal yang mendorong manajer adalah risiko litigasi. Perusahaan yang termasuk industri yang risiko litigasinya tinggi juga akan mengadopsi laporan konservatif untuk mengurangi risiko litigasi dan biaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akutansinya. Di samping itu, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan cenderung akan memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi.

Resiko litigasi dapat terjadi dari pemerintah dan masyarakat karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap pemerintah dan masyarakat. Perusahaan jika telah menerima tuntutan hukum dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri sehingga akan mempengaruhi kepercayaan dari kreditor dan investor. Ketika kepercayaan kreditor hilang maka mereka akan membatalkan kontrak hutang dengan perusahaan sehingga perusahaan harus mengembalikan seluruh dana yang dipinjam selain itu investor dapat menarik dana investasinya. Ketika hal tersebut terjadi maka perusahaan dalam keadaan krisis keuangan atau kesulitan keuangan sebagai akibat kontrak hutang yang dibatalkan dan penarikan dana oleh investor.

Untuk menghindari krisis keuangan akibat penarikan dana investasi, maka diperlukan komite audit dalam perusahaan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/PJOK.04/2015, Komite Audit ialah sebuah tim yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan tugas dan member masukan kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas melakukan kontrol dan pengawasan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan yang

dilakukan pihak manajemen. Komite audit di angkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib untuk mempunyai komite audit. Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit (Anggraeni, 2010). Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Aktivitas dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan.

Melalui karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesulitan keuangan. Menurut Carcello dan Neal (2000) komite audit yang independen membuktikan secara negatif terkait dengan *going concern* perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. Semakin besar independensi dalam komite audit, maka semakin rendah probabilitas perusahaan *financially distressed* akan menerima opini *going concern* dari auditor eksternal.

Mueller dan Barker III (1997) mengidentifikasi komite audit sebagai bagian dari sumbangan strategi kepemimpinan perusahaan untuk keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan (Rahmat et al., 2008). Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki anggotanya. Simpson dan Gleason (1999) membuktikan komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan (Rahmat et al., 2008). Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, efektivitas komite audit dapat dikaitkan dengan kemakmuran atau kesulitan keuangan perusahaan. Sonia (2014) menuturkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan perbedaan pada pengukuran variabel komite audit.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1 Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling dalam Deviyanti (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yaitu satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal, yang mencakup pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan, sedangkan principal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka diperusahaan tersebut. Konflik keagenan dapat terjadi apabila pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham, ini yang dinamakan asimetri informasi.

### **2.2 Komite Audit**

Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/PJOK.04/2015, Komite Audit ialah sebuah tim yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan tugas dan memberi masukan kepada dewan komisaris.

### 2.3 Risiko Litigasi

Menurut Chrisnoventie (2012) risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya, Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham.

Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh dengan adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimilikinya kepada perusahaan salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan memoles pelaporan yang dihasilkan perusahaan sehingga terlihat baik oleh pembaca. Hal ini pada akhirnya membuat terjadinya manipulasi data-data dan informasi akuntansi. Pemicu potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Apabila hak tersebut tidak diberikan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan.

### 2.4 Konservatisme Akuntansi

Definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 2 paragraf 95 yang menyatakan *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered*. Menurut Widayati (2011), konservatisme akuntansi adalah pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Dilihat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dimana masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK No. 16 (revisi 2011) mengenai Aset tetap dan pilihan dalam menghitung penyusutannya. PSAK No. 19 (revisi 2010) mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui penggunaan saluran internet dan alamat resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data secara kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan dan kemudian diinterpretasikan hasil analisisnya agar dapat memperoleh kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari sesuatu yang bersifat abstrak difokuskan dengan landasan teori yang selanjutnya dirumuskan hipotesis untuk diuji sehingga menuju pada kejadian-kejadian yang konkrit.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2019 dengan jumlah 74 perusahaan, Peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dapat dilakukan sesuai dengan persyaratan dan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria dan persyaratan dari pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode 2018-2019.

- 2) Laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan mempunyai data lengkap terkait dengan variabel penelitian yang digunakan selama periode penelitian 2018-2019.
- 3) Perusahaan pertambangan yang mengalami keuntungan setiap tahun selama periode 2018-2019.
- 4) Periode laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember.

Berikut adalah operasional variabel dalam penelitian ini :

1. Konservatisme Akuntansi

Givoly dan Hayn (2000) dalam Savitri (2016), konservatisme akuntansi dapat diukur dengan model akrual yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

- CONNACC =Konservatisme akuntansi berdasarkan perhitungan akrual
- NIO = Laba operasi tahun berjalan
- DEP =Beban penyusutan aset tetap tahun berjalan atau depresiasi
- CFO = Arus kas dari aktivitas operasi selama tahun berjalan
- TA = Total aset akhir periode

2. Komite Audit

Variabel komite audit diteliti dan diukur dengan menghitung keseluruhan anggota yang menduduki jabatan komite audit. Informasi mengenai komite audit bisa didapat dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan di BEI.

Rumus Komite Audit = Ln jumlah Komite Audit

3. Risiko Litigasi

Risiko litigasi dapat diukur dari beberapa indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi, yaitu terhadap variabel-variabel likuiditas dan solvabilitas yang keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan, serta variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahap pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas (LIK), LIKit = (hutang jangka pendek)/(aktiva lancar)
2. Leverage (LEV)LEVit = (hutang jangka panjang)/(total aktiva)
3. Ukuran Perusahaan (UKR) UKRit = log natural total aktiva

Ketiga variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov test* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dasar untuk penarikan kesimpulan adalah data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila  $p\text{-Kolmogorov Smirnov test} > 0,05$  (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.0964493
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.090
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil uji Normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* adalah sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, dikarenakan hasilnya lebih besar dari 0,05.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance value*  $\leq$  0,10 atau  $VIF \geq 10$  maka akan terjadi multikolonieritas.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF	
(Constant)	.220	.424		.518	.613		
KOMITE AUDIT	.011	.195	.016	.057	.956	.974	1.026
RISIKO LITIGASI	.000	.010	.011	.038	.970	.974	1.026

a. Dependent Variable: KONSERVATISME AKUNTANSI

Berdasarkan tabel 4.5 diatas semua variabel memperoleh nilai tolerance diatas 0,10 dimana variabel komite audit dan risiko litigasi mendapatkan nilai tolerance yang sama yaitu sebesar 0,974. Sedangkan untuk nilai VIF, berdasarkan tabel 4.5 terlihat semua variabel mendapatkan nilai dibawah 10, dimana variabel komite audit dan risiko litigasi mendapatkan nilai sebesar 1,206.

Berdasarkan hasil pengujian data diatas maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel.

3) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat jika nilai Sig variabel independen  $< 0,05$  terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai Sig variabel independen  $> 0,05$  tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

**Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.207	.257		.804	.436	
RISIKO LITIGASI	.005	.006	.193	.721	.484	
KOMITE AUDIT	.118	.119	.265	.990	.340	

a. Dependent Variable: RES2

Pada tabel 4.6 hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat bahwa semua variabel memperoleh nilai diatas atau lebih besar dari 0,05. Dimana variabel komite audit mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,484 dan risiko litigasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,340.

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya heterokedastisitas.

4) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi akan digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	018 <sup>a</sup>	.000	-.153	.10360	1.702
a. Predictors: (Constant), RISIKO LITIGASI, KOMITE AUDIT					
b. Dependent Variable: KONSERVATISME AKUNTANSI					

Pada tabel 4.7 dijelaskan bahwa pada hasil pengujian autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,702, dimana nilai tersebut berada dalam rentang ( $dU = 1,5368$ ) sampai ( $4-dU = 2,4614$ ) hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari adanya masalah auto korelasi.

#### 4.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.220	.425		-.518	.613
	KOMITE AUDIT	.011	.197	.016	.057	.956
	RISIKO LITIGASI	.000	.010	.011	.039	.970
a. Dependent Variable: KONSERVATISME AKUNTANSI						

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi komite audit memiliki nilai sebesar 0,956 yang artinya adalah nilai signifikansi komite audit  $> 0,05$ , yang artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.

Pada tabel 4.8 juga menunjukkan hasil nilai signifikansi variabel risiko litigasi memiliki nilai sebesar 0,970 yang artinya adalah nilai signifikansi risiko litigasi  $> 0,05$  menyatakan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak.

#### 4.3 Pembahasan

##### Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji yang menghasilkan nilai signifikansi 0,956  $> 0,05$  sehingga hipotesis 0 ditolak atau dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah anggota komite audit dalam satu perusahaan. Walaupun mayoritas perusahaan sampel telah memenuhi aturan Bapepam dan OJK yang mengharuskan setiap perusahaan wajib memiliki anggota komite audit minimal 3 orang, tetapi hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa dengan jumlah minimum anggota yang ditetapkan dapat memberikan dampak atau mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa apabila terdapat perbedaan pendapat antara principal dan manajemen maka keberadaan komite audit diharapkan mampu menetralkan pihak principal dan manajemen.

Komite audit merupakan sekelompok orang yang ditunjuk untuk memverifikasikan laporan keuangan sesuai dengan pedoman pelaporan yang berlaku sehingga membuat principal yakin dan mendelegasikan kontrak yang laporan keuangan sebagai dasarnya dan komite audit menjamin bahwa laporan keuangan telah disajikan wajar dan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Bara (2016) komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan kurangnya kesesuaian jumlah anggota komite audit terhadap ukuran perusahaan dan kompleksitas pekerjaan pada perusahaan, komite audit yang dimiliki perusahaan seharusnya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil dan harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Semakin banyak anggota maka semakin sulit dalam kesepakatan pengambilan keputusan dan juga kinerjanya, namun dilain pihak komite audit dengan jumlah yang kecil juga kurang efektif dikarenakan kurangnya keberagaman dalam keterampilan dan pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kurniawan (2019) bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.**

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel risiko litigasi tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi 0,970. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi risiko litigasi  $> 0,05$  yang artinya variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian kali ini risiko litigasi diukur menggunakan proksi risiko keuangan dan proksi risiko politik dimana proksi risiko keuangan terdiri dari Likuiditas dan Leverage, sedangkan proksi politik diwakilkan dengan ukuran perusahaan.

Menurut Chrisnoventie (2012) risiko litigasi adalah risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya, Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak berpengaruhnya variabel independen risiko litigasi terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa proses hukum dan litigasi di Indonesia bisa dianggap belum berjalan efektif sehingga belum mampu dianggap sebagai faktor yang mendorong terciptanya laporan keuangan yang konservatif mengingat perusahaan tambang memiliki risiko litigasi yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2017), yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antar risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh sampel data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, dikarenakan jumlah anggota komite audit tidak mempengaruhi tersedianya laporan keuangan yang konservatif. Variabel risiko litigasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dikarenakan dari segi pengukuran proksi keuangan dan proksi politik tidak terdapat suatu faktor yang dapat membuat perusahaan menerapkan laporan keuangan yang konservatif, terlebih lagi di Indonesia proses hukum dan litigasi belum berjalan secara efektif.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Anggarini, Tifani Vota. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress." Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anike G.P (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Dagang yang Teerdaftar di BEI tahun 2012-2014). *JOM Fekon Universitas Riau, Volume 4, no 1, tahun 2017.*
- Basu, Sudipta. (1997). The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Chariri & Imam Ghozali. (2007). "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Deviyanti Artika Dyahayu. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fina Amalia, Sri Fadilah, & Diamonalisa Sofianty (2017). Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage, dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *E-Journal Universitas Islam Bandung*, volume 3, no 1.
- Firmasari Dini. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia .(2002). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)", FCGL,
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VII*. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., Hayn, C. (2000). "The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: has financial reporting become more conservative?." *Journal of Accounting and Economics* 29 (3): 287-320.
- Jensen, M.C., Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure." *Journal of Financial Economics* 3 (2): 305-360.
- Juanda, Ahmad, (2007). *Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi*. Makalah SNA X, Makasar
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta. Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Ekuitas di Bursa, <http://www.idx.co.id>
- Kurniawan A. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN non Keuangan di BEI tahun 2017.
- Naila M. & Tarmizi A. (2013). Analisis Pengaruh Komite Audit terhadap Hubungan antara Rotasi Auditor dan Audit Tenure dengan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2007-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, nomor 3, Tahun 2013, halaman 1-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono, Arif dan Edy Untung, 2008. *Panduan Praktis dan Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sujarweni, W. (2015). *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta; Pustaka baru press.
- Syafruddin, D. R. (2019). Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilites Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- PSAK No. 16 (revisi 2011) mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung penyusutannya.
- PSAK No. 19 (revisi 2010) mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya.
- Wardhani, Ratna. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Makalah SNA XI, Pontianak.
- Watts, R. L. (2003). "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." Working Paper, Simon School of Business University of Rochester.
- Widayati (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2008.
- Widayati, Maria Franciska, (2013). "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan ." *Jurnal Manajemen Vol.1, FE UNS*.
- Wulandini & Zulaikha, (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010. *Diponegoro journal of accounting*, volume 1, no 2, tahun 2012, hal 1-14.